

**KARAKTERISTIK TAKWA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
BAQARAH AYAT 2-5 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Menurut Tafsir Al-Misbah)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan



OLEH:

VERA REFERINA EKA PUTRI

NIM: 17531161

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) CURUP**

2021

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi Mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Vera Referina Eka Putri
NIM : 17531161
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam**

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Curup, Oktober 2021

Mengetahui

Pembimbing I



Ralfa Arcanika, M.Pd.I
NIP. 19700905199032004

Pembimbing II



Arsil, M.Pd
NIP. 196709191998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /227 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/12/2021

Nama : Vera Referina Eka Putri
Nim : 17531161
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Karakteristik Takwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Menurut Tafsir Al-Misbah)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 29 November 2021
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Rifa Arcanita, M. Pd. I
NIP.19700905 19903 2 004

Sekretaris,

Arsil, M. Pd.
NIP. 19670919 199803 1 001

Penguji I,

Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

Penguji II,

Karliana Indrawari, M. Pd. I
NIP. 19860729 201903 2 010

Mengesahkan
Dekah Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hualdi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Referina Eka Putri

NIM : 17531161

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Oktober 2021

Penulis



Vera Referina Eka Putri

NIM. 17531161

MOTTO

*“Bukanlah Ilmu
Yang Seharusnya Mendatangimu,
Tetapi Kamulah Yang Harus Mendatangi Ilmu Itu”.*

(Imam Malik)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah Swt atas izin dan limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Adapun skripsi ini yang berjudul **“Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”** yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama:

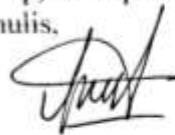
1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd, M.Ag., Selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

4. Bapak Wandi Syahindra, M.Kom., Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama perkuliahan di IAIN Curup.
5. Ibu Rafia Arcanita, M.Pd.I., Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Arsil, M.Pd., Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis menjalankan perkuliahan.

Semoga Allah Swt memberikan balasan atas kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua
Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Curup, 12 September 2021
Penulis,



Vera Referina Eka Putri
NIM 17531161

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, dengan Rahmat dan Hidayah Allah Swt, Skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Diri sendiri yang telah berjuang dengan rasa semangat yang luar biasa serta rasa sabar dan optimis.*
- 2. Bapak dan Ibu ku tercinta (Bapak Ananto Widodo dan Ibu Sugiyem) yang selalu mendo'akan, merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjaga, mendidik, serta memberikan semangat, motivasi, dan senantiasa mendukung di setiap langkahku. Terimakasih Bapak dan Ibu yang selalu mencintaiku dengan sempurna.*
- 3. Adik ku tersayang, Halimatus Sa'dia yang saat ini sedang berjuang dalam Pendidikan. Tetap semangat mengejar cita-cita dan semoga selalu diberkahi serta dimudahkan dalam menuntut ilmu dan menjadi anak yang berbakti kepada Bapak dan Ibu.*
- 4. Untuk kedua nenek ku (nenek Samiyem dan Suyati) terimakasih atas do'a-do'a yang selalu beliau berikan kepada cucu-cucunya, terutama kepadaku.*
- 5. Seluruh keluarga penulis yang telah mendukung dan mendo'akan.*
- 6. Sahabat-sahabatku seperjuangan: Shofarina Zuhrotun Nafi'ah, Tesya Anugrah Syafitri, dan Merry Olivya yang*

selalu memberikan do'a, semangat, serta motivasi, dan terimakasih banyak untuk kalian karena sudah ada dalam prosesku selama ini baik suka maupun duka dalam pengerjaan skripsi ini.

- 7. Kepada Geng Ciwi-Ciwi: **Mbak Susi Handriani, Mbak Trisna Endar Putri, Indah Istiqomah, Putri Sulistia Rini dan Vika Rahmadayanti** yang selalu memberikan semangat, do'a, serta motivasi.*
- 8. Teman-teman PPL SMPS Al-Azhaar II Purwodadi dan KKN DR 55 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman.*
- 9. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2017.*
- 10. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Literatur	10
G. Penjelasan Judul.....	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakteristik Takwa.....	21
1. Pengertian Takwa	21
2. Dasar Utama Takwa.....	23
3. Ciri-ciri Takwa.....	28
4. Syarat-Syarat Menjadi Takwa.....	32
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	34
1. Pengertian tujuan	34
2. Pengertian pendidikan Islam	34
3. Tujuan pendidikan Islam.....	36

BAB III	GAMBARAN UMUM QS. AL-BAQARAH AYAT 2-5	
	A. Gambaran Umum Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5	43
	1. Ayat dan Artinya.....	43
	2. Kandungan Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5	44
	3. Asbabun Nuzul Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5.....	44
	B. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah.....	46
BAB IV	TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Penelitian	50
	1. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 2 Dalam Tafsir Al-Misbah	50
	2. Tafsir Surat Al-Baqarah 3-5 Dalam Tafsir Al-Misbah.....	54
	B. Hasil Penelitian	59
	1. Analisis Karakteristik Takwa surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Dalam tafsir Al-Misbah.....	59
	2. Analisis Implikasi Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Misbah.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	70
	B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

**KARAKTERISTIK TAKWA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH
AYAT 2-5 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM**

(Menurut tafsir Al-Misbah)

ABSTRAK

Penelitian ini tentang karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut penafsiran M.Quraish Shihab serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah kedalam dua bagian, yaitu: 1) bagaimana karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah, 2) bagaimana implikasi karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 terhadap tujuan pendidikan Islam menurut tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku-buku, laporan, catatan dan literature yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan melalui langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu sumber data Al-Qur'an dan artinya, buku tafsir Al-Misbah Jilid 1, serta buku-buku pendukung seperti buku-buku tentang takwa dan sumber-sumber lain seperti skripsi, jurnal, disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan isi.

Kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik takwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah adalah tentang ciri-ciri orang bertakwa atau *muttaqin* yang meliputi: 1) Beriman kepada yang ghaib (Allah Swt), 2) Mendirikan sholat, 3) Menunaikan infaq, 4) Beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, dan 5) Beriman kepada hari akhir. Implikasi karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah tercermin dalam tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang berorientasi ukhrawi dan duniawi sudah tertera di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 tersebut. Karena konsep takwa pada surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah mewakili aspek ketakwaan yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Kata Kunci: Takwa, Al-Baqarah ayat 2-5, Tujuan Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, secara berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril yaitu sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. "Dimana di dalamnya tidak hanya memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama manusia saja tetapi juga hubungan dengan alam sekitar".¹ Apabila ketiga-tiganya dapat direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan suatu sikap yang sangat mulia di sisi Allah Swt, sikap tersebut yaitu sikap takwa.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia tentunya dalam segi segala aspek kehidupan yang di dalamnya terdapat hukum-hukum syari'at, ibadah, dan muamalah serta kisah-kisah yang memberikan pengajaran dan pembelajaran sebagai bahan renungan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, Al-Qur'an juga memiliki fungsi atau peranan yang utama dalam mendidik jiwa-jiwa manusia untuk menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa.

Untuk mencapai derajat ketakwaan, manusia sendiri memerlukan pembinaan ilahiyah atau ketauhidan yang terarah, terpadu, dan sistematis. Hal tersebut pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik para

¹ Abdul Haalim Kuning, "Takwa Dalam Islam", *Jurnal Istiqra' VI*, No. 1 (2018): hlm. 103.

sahabatnya, sehingga terbentuklah pribadi-pribadi muslim yang tangguh. Rasulullah memberikan keteladanan serta memotivasi para sahabat untuk mengubah pribadi-pribadinya agar menjadi lebih baik lagi.

“Al-Qur’an sendiri selain sebagai mukjizat bagi Rasulullah Saw, juga berisi petunjuk bagi seluruh sistem kehidupan manusia termasuk dalam sistem pendidikan.”² Di dalam Al-Qur’an terkandung nilai-nilai yang mendidik dan mengajarkan manusia. Bahkan ayat Al-Qur’an yang pertama kali sekaligus sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan ayat edukasi atau pendidikan, yakni dalam Qs. Al-Alaq ayat 1-5.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah Swt menyuruh kepada Nabi Muhammad Saw untuk membaca, serta merenungi akan kebesaran Allah Swt yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan Allah Swt sendirilah sebagai pendidik atau pengajarnya. Ayat tersebut juga menjelaskan mengenai salah satu bagian penting dalam pendidikan yakni proses belajar mengajar antara guru (Allah Swt) dan anak didik (Nabi Muhammad).

Selanjutnya makna dari Pendidikan sendiri adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan orang lain. Sedangkan Pendidikan Islam adalah “usaha mengubah

²Teni Asmarani, dkk, “Konsep Muttaqin dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam –Murabby* 2 No. 1 (2019): hlm. 46.

tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakat serta kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.”³

Kemudian tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai bentuk nyata dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, yang tidak lain adalah untuk mencapai derajat orang yang bertakwa disisi-Nya. Menurut Muhaimin, hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *Insan Kamil* yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak *Insan Kamil* dengan pola takwa. Dalam artian manusia harus dikembangkan jiwanya baik secara rohani maupun jasmaninya dengan normal melalui ketakwaannya kepada Allah Swt. Sehingga nantinya manusia tersebut tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri melainkan bisa berguna bagi masyarakat luas.

Diantara banyak ayat Al-Qur’an yang membahas tentang takwa dan mengisyaratkan tentang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam adalah seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 2-5 berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا

³ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 19, No. 1 (2018):* hlm. 94.

أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kata yang berkaitan dengan ciri-ciri orang bertakwa seperti; (yaitu) mereka yang beriman dengan yang ghaib, yang mandirikan sholat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Seseorang bisa dikatakan bertakwa apabila dia sudah memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Karena takwa merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia di dunia khususnya umat Muslim.

Kemudian setiap manusia merupakan pemimpin dari anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah Swt sangat baik dan jauh dari kekejian serta kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu melaksanakan sholat dan bersikap baik dengan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 3-4.

sesama manusia, termasuk antara si miskin dan si kaya yang dicerminkan oleh ayat diatas dengan cara menunaikan zakat.

Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak sesuai dengan konsep orang bertakwa seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5. Kini banyak manusia yang tidak taat kepada Allah dengan tidak menghadirkan dan menghadapkan diri kepada-Nya ketika beribadah, tidak menjadi penolong bagi sesama umat khususnya orang-orang fakir miskin yang butuh pertolongan mereka, bahkan kini banyak terjadi permusuhan antara sesama umat manusia seperti yang terjadi di Negara Palestina, tidak hanya itu bahkan yang sangat disayangkan di dalam dunia pendidikan juga banyak mengalami masalah yang sangat memprihatinkan seperti banyak terjadi kasus bullying, kasus kekerasan, bahkan terjadi juga kasus pelecehan seksual dilingkungan pendidikan.

Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia menjadi luntur oleh kehidupan duniawi yaitu dengan mengikuti hawa nafsu yang menjadikan manusia menjadi jauh dengan Tuhannya apalagi dengan sesama manusia, mereka lebih cenderung bersifat individualistis yakni lebih mementingkan kehidupan pribadinya sehingga yang ada pada diri mereka hanya kemusyrikan, kejahatan, dan dekadensi atau penurunan moral yang semakin merajalela. Masalah-masalah tersebut tentunya bukanlah harapan ataupun tujuan akhir dari sebuah pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, harapan atau tujuan akhir itu tentunya sudah mutlak diperlukan untuk mengarahkan proses mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya agar

pendidikan baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam tidak mengalami suatu penyimpangan.

Sedangkan sudah sangat jelas bahwa tujuan dari pendidikan Islam sendiri tentunya tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam ajaran agama Islam, dimana Allah Swt, menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan supaya manusia dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Tak hanya itu saja tujuan pendidikan Islam juga dirumuskan untuk menanamkan takwa, akhlak, serta untuk menegakkan kebenaran guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur.

Kata takwa sendiri memiliki pengertian dimana manusia dituntut harus bisa mengendalikan dorongan emosi dan penguasaan dari hawa nafsu. Dimana takwa merupakan bagian dari salah satu faktor yang paling utama untuk membentuk pribadi manusia yang matang, sempurna, seimbang dan untuk mendorong manusia mengembangkan dirinya dengan harapan agar manusia bisa mencapai derajat kesempurnaan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Secara bahasa kata “takwa memiliki arti menjaga diri atau berhati-hati.”⁵ Dapat dipahami bahwasanya kalimat tersebut sebagai bentuk menjaga diri dari sesuatu atau harus berhati-hati terhadap sesuatu tersebut. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Muddatstsir ayat 56 yang artinya:*Dialah (Allah) yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Dia-lah yang berhak memberi ampunan.* Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa hanya Allah Swt sajalah yang berhak untuk ditakuti dan hanya Allah Swt sajalah yang berhak diperlakukan sebagaimana agar

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi “Surga Disediakan Bagi Orang Bertakwa”*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2014), hlm. 23.

memperoleh ampunan-Nya. Seseorang bisa dikatakan bertakwa apabila ia memiliki sifat-sifat orang yang bertakwa. Allah Swt sudah banyak menggambarkan beberapa sifat-sifat orang bertakwa di dalam Al-Qur'an. Dan salah satunya terdapat di dalam Qs. Ali-Imran ayat 15-17, yang artinya:

Katakanlah, Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? Bagi orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a, 'Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari adzab neraka. (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.⁶

Pada kalimat tersebut Allah Swt menggambarkan sifat-sifat orang yang bertakwa kepada-Nya, yang melaksanakan ibadah-ibadah kepada-Nya maka dia akan memperoleh kebaikan, kenikmatan, dan ridha dari Allah Swt. Dimana sifat-sifat orang bertakwa yang terdapat di dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 15-17 tersebut dapat dijelaskan secara jelas seperti di bawah ini:

Tawassul kepada Allah Swt dengan cara beriman kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, meminta perlindungan dari siksa api neraka kepada Allah Swt, selalu bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah swt; dalam menjauhi larangan-Nya; dan sabar dalam menerima takdir Allah Swt yang pahit, berlaku jujur baik dalam hal perkataan; perbuatan dan segala tindakan, senantiasa taat dan khusyu' dalam beribadah kepada-Nya, berinfak dijalan kebaikan kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, serta beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah Swt khususnya diwaktu sahur sebab mereka memanjangkan sholat malamnya hingga waktu sahur.⁷

Maka dari itu memahami konsep takwa di dalam Al-Qur'an itu sangat penting dan apa implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam itu juga perlu

⁶ Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 40.

⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi "Surga Disediakan Bagi Orang Bertakwa"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2014), hlm. 83-84.

dicari tahu. Dan tentunya kita harus merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an karena kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber pokok dan paling utama bagi kita umat islam untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang ada agar kita tidak tersesat dan salah dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan masalah tersebut yakni mengenai kajian tentang takwa, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mencari pemahaman yang lebih luas tentang konsep takwa yang terkandung dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2-5 dan kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Kajian ini dirumuskan dalam sebuah judul: **Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah?
1. Bagaimana implikasi karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 terhadap tujuan pendidikan Islam menurut tafsir Al-Misbah?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui implikasi karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 terhadap tujuan pendidikan Islam menurut tafsir Al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis sendiri menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran atau untuk memperkaya konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian .

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap khasanah ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan konsep takwa dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Sebagai sumbangan penulis dalam rangka ikut serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional khususnya dalam khasanah ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Khasanah Keilmuan

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi baik dilingkungan IAIN Curup maupun diluar serta sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam membuat karya ilmiah secara baik.

F. Kajian Literatur

Fungsi dari kajian literature sendiri salah satunya adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Dimana penelitian tersebut adalah penelitian yang ada kaitan atau hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ketahui, adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Teni Asmarani, Aam Abdussalam, dan Cucu Surahman pada tahun 2019 yang berjudul "*Konsep Muttaqin dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Konsep al-Muttaqin dalam al-Qur'an)*". Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni membahas konsep takwa dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan

Islam, namun ada yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni penelitian ini menganalisis semua ayat yang terdapat kalimat *Muttaqin* nya di dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas yakni mengenai konsep takwa yang ada pada surat Al-Baqarah ayat 2-5.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Mulyandari sebagai tugas akhir Strata I pada tahun 2014 yang berjudul "*Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-4 Tentang Tujuan Pendidikan Islam*". Adapun kesamaan dari kajian ini dengan penelitian peneliti adalah dimana sama-sama membahas kajian terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 2-5 yaitu tentang konsep takwa dalam al-qur'an. Dan yang membedakan dari kajian ini dengan penelitian peneliti adalah kajian ini membahas implikasi pedagogis surat Al-Baqarah ayat 2-4 tentang tujuan pendidikan Islam. Sedangkan peneliti memfokuskan konsep takwa yang ada dalam surat Al-Baqarah ayat 2-5 serta penerapannya dengan tujuan pendidikan Islam.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fatoni sebagai tugas akhir memperoleh gelar Magister pada tahun 2019 yang berjudul "*Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*". Kesamaan dari kajian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas konsep takwa dalam Al-Qur'an dan yang membedakan adalah dimana kajian ini membahas konsep takwa menurut tafsir al-azhar, sedangkan peneliti memfokuskan konsep takwa dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nandani Rahayuningtiyas sebagai tugas akhir memperoleh gelar Sarjana Sosial pada tahun 2019 yang berjudul "*Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Buku Saleh Ritual, Saleh Sosial*". Persamaan dari penelitian Nandani dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menggali konsep takwa. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana pada penelitian Nandani objeknya adalah buku saleh, saleh ritual yang ditulis oleh K.H. A. Mustofa Bisri, sedangkan objek peneliti adalah Qs. Al-Baqarah ayat 2-5.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Sani sebagai tugas akhir memperoleh gelar Magister pada tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Takwa Menurut Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pengawasan Melekat Pada Birokrasi Pemerintahan*". Persamaan dari penelitian Abdullah dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menggali konsep takwa. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana pada penelitian Abdullah objeknya adalah menurut pemikiran Nurcholish Madjid, sedangkan objek peneliti adalah Qs. Al-Baqarah ayat 2-5.

G. Penjelasan Judul

Skripsi ini berjudul *Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Karakteristik takwa yang dimaksud pada penelitian ini adalah karakteristik takwa pada manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2-5. Penjelasan judul ini dibuat dengan menjelaskan pengertian judul, agar tidak ada kesalah pahaman pengertian.

1) Pengertian karakteristik

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang. Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakteristik adalah sifat-sifat ataupun ciri-ciri orang bertakwa yang terdapat di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2-5.

2) Pengertian implikasi

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implikasi memiliki arti keterlibatan atau keadaan terlibat.”⁸ Sehingga kata implikasi yang memiliki imbuhan seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan berarti kata tersebut mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi juga memiliki beragam kata persamaan diantaranya seperti keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, penerapan, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti.

3) Pengertian pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, “pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan dan biasanya diusahakan untuk menciptakan pola tingkah laku pada anak atau peserta didik.”⁹ Sedangkan, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy

⁸ Noer, M. A., & Sarumpaet, A. “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.” *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, No. 2 (2017): hlm. 188.

⁹ Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media, 2016), hlm. 29.

pendidikan adalah hubungan sosial yang tumbuh dari pandangan hidup setiap masyarakat. Pendidikan harus senantiasa sejalan dengan falsafah kehidupan masyarakat atau pada hakikatnya pendidikan itu harus mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan yang nyata.

H. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah *Library Research* atau lebih dikenal dengan Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku-buku, laporan, catatan dan literature yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan melalui langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sendiri setidaknya memiliki empat ciri utama, yaitu:

Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*) berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka ataupun bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang ataupun benda lainnya.

Kedua, data pustakanya bersiap siap pakai. Artinya peneliti tidak perlu pergi kemana-mana ataupun melakukan penelitian lapangan untuk observasi atau wawancara. Dalam penelitian ini peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan sumber bahan yang ada di perpustakaan.

Ketiga, data pustaka dalam penelitian ini pada umumnya adalah sumber sekunder, yang artinya bahwa dalam penelitian ini peneliti memperoleh data atau sumber bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.

Keempat, pada penelitian ini kondisi data pustakanya tidak terbatas ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan informasi yang bersifat tetap. Artinya kapan pun peneliti datang ataupun pergi, data tersebut

tidak akan pernah berubah karena data tersebut merupakan data mati yang sudah tersimpan dalam rekan tertulis.¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menggambarkan. Peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena nantinya kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis.

Selaras dengan jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji karakteristik takwa dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2-5 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam, maka metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili*. “Metode tafsir *tahlili* adalah metode tafsir yang menafsirkan secara rinci atau runtut sesuai dengan susunan surat dan ayat dalam Al-Qur’an.”¹¹

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah aspek-aspek yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Aspek-aspek ini yang dinamakan dengan informasi penelitian. Menurut pendapat lain subjek atau informan itu berupa benda, orang, hal-hal atau bahkan tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan dalam penelitian.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya subjek atau informan merupakan bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat

¹⁰ Mukhamad Dani Azza, “*Konsep Pendidikan Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan*”. Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2019), hlm. 46-47.

¹¹ Juliana, “*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Qs. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tfsir Al-Misbah*”. Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), hlm. 43

mewakikan dari yang diteliti. Jadi, dalam penelitian ini yakni karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam objek penelitiannya adalah buku dan tafsir Al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep takwa surah Al-Baqarah ayat 2-5 dan tujuan pendidikan Islam. Apabila data yang diperoleh belum jelas atau masih memerlukan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti akan mengulanginya kembali sehingga benar-benar mendapatkan hasil dan informasi yang tepat.

3) Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah “data yang didapat dari hasil penelitian yang terdahulu yang memiliki tema yang sama, yaitu merupakan referensi penunjang dari data primer.”¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil dari penelitian terdahulu seperti skripsi, jurnal, repository dan juga buku-buku yang berkaitan dengan objek pembahasan seperti buku Takwa (makna dan hikmahnya dalam Al-Qur'an), Jalan Takwa dan sebagainya. Serta peneliti menggunakan buku tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1 karya M. Quraish Shihab.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau pengambilan data dilakukan untuk memperoleh data, agar data yang diperoleh memiliki kualitas dan validitas yang memadai dengan menggunakan metode, teknik dan instrument tertentu dalam sebuah

¹² Ayuk Andini, “Konsep Belajar Menurut Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Surat An-Nahl Ayat 78 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalaalayn Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 15.

penelitian. Sehingga hasil data yang diperoleh dari penelitian ini nantinya benar-benar data yang sesuai dengan penelitian dan data tersebut benar-benar tepat.

Studi pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam metode studi pustaka, khususnya apabila objek penelitiannya merupakan teks secara langsung, maka pada umumnya tidak perlu menggunakan teknik pengumpulan data lapangan seperti wawancara, observasi, diskusi kelompok dan triangulasi. Karena yang terpenting dalam teknik studi pustaka adalah teknik mencatat dan memahami.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk video rekaman. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan jaringan internet berupa berita online dan postingan-postingan di social media. Teknik pengumpulan data yang digunakan lebih dikenal dengan teknik dokumentasi. Dokumen sendiri adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang telah dikumpulkan kemudian dicermati, dianalisa, dan ditelusuri maknanya. “Mengutip dari R.

Poppy Yaniawati menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:”¹³

- a) *Editing*: memperbaiki kembali data yang diperoleh dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari data tersebut.
- b) *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan menyusun kembali apa yang sudah disediakan.
- c) *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih dipahami pembaca secara umum. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci dan komprehensif data-data menjadi suatu kesimpulan yang ringkas untuk menghasilkan teori induktif berdasarkan pada data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). “Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Moleong, content analisis atau kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.”¹⁴

¹³ R. Poppy Yaniawati, *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. FKIP Unpas (2020).

¹⁴ Hani Wahyuningtias, Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar “Minna No Nihongo”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21, No. 1 (2017): hlm. 13.

Dalam analisis data ini, peneliti memulai dengan tahapan membaca dan mempelajari dengan kata kunci dalam penjabaran yang ada dalam data, kemudian mengumpulkan data dan memilah untuk kemudian mencari hubungan antara data dengan masalah yang ingin dipecahkan serta mendeskripsikan isi atau kandungan yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 2-5.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian adalah sebuah cara menyusun dan mengilahkan hasil penelitian dari data dan bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu sehingga dapat menghasilkan kerangka penelitian yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematikanya disusun sebagai berikut:

Pada Bab I adalah pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literature, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Pada Bab II merupakan bagian yang berisi mengenai landasan teori, dimana pada kajian landasan teori ini menjelaskan tentang pengertian karakteristik takwa dan tujuan pendidikan Islam.

Pada Bab III adalah pembahasan mengenai gambaran umum Qs. Al-Baqarah ayat 2-5 serta latar belakang penafsiran al-Misbah.

Pada Bab IV adalah berisi tentang temuan dan hasil penelitian, dimana menjelaskan tafsir Al-Misbah surah Al-Baqarah ayat 2-5, karakteristik takwa

dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut tafsir Al-Misbah, dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

Pada Bab V adalah penutup yang berisi inti dari keseluruhan dari penelitian ini meliputi simpulan dan saran dari penelitian serta daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Takwa

1. Pengertian Takwa

Di dalam Al-Qur'an makna "takwa sendiri menurut al-Razy adalah *khasyyah* yang berarti rasa takut."¹⁵ Rasa takut yang dimaksud adalah rasa takut seorang hamba kepada penciptannya yaitu Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat di dalam Qs. An-Nisaa' ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ... ﴿١﴾

Artinya: *Wahai manusia takutlah kepada Tuhan kamu..., (1).*

Secara etimologis kata "takwa merupakan bentuk masdar dari kata *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan."¹⁶ Dari pengertian tersebut sebagian pakar dan ulama berpendapat bahwa kata menjaga diri yang dimaksud lebih tepat diartikan dengan kata berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu yang dapat membahayakan dirinya.

Sedangkan secara istilah takwa berarti menjalani apa yang telah disyariatkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. Allah Swt, sendiri telah memerintahkan orang-orang muslim untuk bertakwa sebelum memerintahkan untuk melaksanakan perintah-perintah yang

¹⁵ Mat Saichon, "Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an", *Jurnal Usrah* 3, No. 1 (2017): hlm. 42.

¹⁶ Affandi, A., & Su'ud, M. "Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an)." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 4, No. 2 (2016): hlm. 115.

lainnya, agar takwa ini menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya yang lain.

Kata “takwa menurut H.A. Salim dalam buku *Dienul Islam* yang ditulis oleh H. Nasruddin Rajak, menyebutkan bahwa takwa lebih tepat diartikan dengan kata *ingat*.”¹⁷ Dimana kata tersebut memiliki makna awas atau hati-hati yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, dengan cara melakukan yang baik dan benar serta menjauhi yang jahat dan salah.

Selanjutnya pengertian takwa secara umum menurut para ulama adalah menjalankan segala perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan menurut para ahli Tasawuf takwa adalah membersihkan hati dari dosa terdahulu yang belum pernah diperbuat, karena kuatnya kemauan untuk meninggalkan dosa tersebut terjadilah penjagaan yang kuat bagi dirinya yang akan memisahkannya dari maksiat. Dan istilah “takwa secara *syar’i* (hukum) adalah menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa dengan cara meninggalkan segala larangan-larangan Allah Swt, serta melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt.”¹⁸

Jadi, sudah jelas bahwasanya dari beberapa pengertian takwa di atas dapat disimpulkan bahwa takwa bisa diartikan sebagai bentuk sikap mental seorang mukmin baik sikap takut, mawas diri, dalam kepatuhannya menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya atas

¹⁷ Muchlinawati, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik”, *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2020): hlm. 10.

¹⁸ Abdullah Affandi & M. Su’ud, “Antara Takwa dan Takut: *Kajian Sematik Leksikal dan Historis terhadap al-qur’an*”, *Jurnal al-Hikmah* 4, No. 2 (2016): hlm. 115.

dasar kecintaan kepada Allah Swt semata dan sikap selalu membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak Allah ridhai.

Allah Swt sendiri telah memerintahkan manusia untuk bertaqwa kepada-Nya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah Swt pada Qs. Al-Imran ayat 102 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman!, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.*¹⁹

Dimana menurut “Ahmad Mustofa al-Maraghi ayat tersebut bermakna bahwa manusia memiliki kewajiban untuk bertaqwa kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya takwa, dan setiap manusia melaksanakan kewajiban-Nya serta menjauhi larangan-Nya”.²⁰ Sedangkan menurut Ibnu Mas’ud takwa kepada Allah Swt adalah dengan cara mentaati perintah-Nya dan tidak berbuat maksiat. Dan “manusia yang bertakwa dapat dikatakan sebagai manusia yang tetap taat kepada Allah Swt dan selalu berusaha menjauhi larangan-Nya.”²¹

2. Dasar Utama Takwa

a) Al-Qur’an

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan atau iman tidak banyak dibicarakan di dalam Al-Qur’an. Berbeda dengan ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hlm. 50.

²⁰ Abdul Halim Kuning, “Takwa Dalam Islam”, *Jurnal Istiqra’ VI*, No. 1 (2018): hlm. 105.

²¹ Ashaf Shaleh, “Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur’an”, (Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 1.

yang sangat banyak dibicarakan. Hal itu menunjukkan bahwa amal perbuatan itulah yang sering dilaksanakan karena semua amal tersebut baik amal perbuatan kepada Allah Swt, amal perbuatan kepada dirinya sendiri, amal perbuatan kepada sesama manusia, serta amal perbuatan kepada alam dan lingkungannya termasuk dalam perbuatan amal *shaleh (syari'ah)*.

Selain sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, tujuan diturunkannya Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan secara rinci ada delapan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembersih dan pensuci jiwa.
- 2) Untuk memberikan atau mengajarkan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan umat manusia.
- 4) Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 5) Untuk menghilangkan kemaksiatan, kebodohan, penyakit dan penderitaan, serta penindasan manusia terhadap manusia lain.
- 6) Untuk menyatukan antara kebenaran dan keadilan.
- 7) Untuk menciptakan *ummatun wasathan* yang menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran.

- 8) Untuk memberi penekanan tentang peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan *cahaya ilahi*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh “Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Hery Noor Aly, petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) bagian,”²² yaitu:

- 1) Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan, yakni manusia harus menganut dan tersimpul di dalam keimanan atas ke-Esa-an Allah Swt serta percaya akan adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk tentang hukum dan syari’at, yakni manusia harus menerangkan dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia serta hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesamanya.
- 3) Petunjuk mengenai akhlak yang murni, yakni manusia harus menerangkan norma-norma keagamaan dan norma-norma susila yang hanya dilakukan manusia dalam kehidupan baik individual maupun social.

Kemudian petunjuk tentang pelaksanaan taqwa di dalam Al-Qur’an yang sesuai dengan firman Allah Swt juga terdapat di dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²² Heri Surikno, “Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur’an”, *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): hlm. 6.

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*.²³

Pada dalil diatas sudah sangat jelas dikatakan bahwasannya Rasulullah Saw merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Karena pada diri Rasulullah Saw sudah tercermin ketakwaan yang wajib dicontoh oleh umat manusia baik tingkah laku maupun perbuatannya. Jadi, takwa merupakan sikap yang perlu ada dalam diri manusia, karena dasar utama takwa adalah Al-Qur'an yang mana sudah tidak ada keraguan lagi didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia.

b) Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, dimana di dalamnya memuat petunjuk bagi manusia dari segala aspeknya. Agar umat manusia bisa menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yakni untuk bertakwa kepada Allah Swt. Hadits sendiri adalah segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan Rasulullah Saw. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan orang lain pada zaman Rasulullah Saw yang diketahui oleh beliau tetapi beliau membiarkan perbuatan tersebut.

Bisa dikatakan hadits merupakan sumber penjelas pelaksanaan dari sumber pokok umat manusia yakni Al-Qur'an. Karena di dalam hadits memuat contoh-contoh yang lebih jelas dan mudah untuk di ikuti oleh

²³ *Ibid.*, hlm. 7.

manusia. Manusia sering kali kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, sehingga hadits-lah yang menjelaskan kesulitan tersebut terutama bagi mereka yang hidup pada generasi pertama Al-Qur'an yakni para sahabat-sahabat Rasulullah Saw, oleh sebab itu mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah Saw yang diberi kewenangan atas hal tersebut. Sesuai dengan firman Allah Swt di dalam Qs. An-Nahl ayat 44, sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ وَعَلَهُمْ إِلَهُمَّ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*²⁴

Dari ayat di atas sudah jelas bahwasannya As-Sunnah memiliki kedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Di dalam As-Sunnah terdapat banyak sekali penjelasan mengenai bagaimana cara bertakwa yang benar menurut Al-Qur'an. Sehingga tidak perlu diragukan lagi hadits merupakan dasar utama takwa kedua setelah Al-Qur'an.

Selaras dengan firman Allah Swt di atas, bahkan ada salah satu hadits Rasulullah Saw sebagai perintah bagi umat manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt yang artinya sebagai berikut:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

Dari Abi Dzar, Rasulullah Saw bersabda: Tawakalah kamu kepada Allah Swt di mana saja kamu berada, dan ikutlah atau iringilah suatu perbuatan jahat dengan kebaikan. Niscaya kebaikan akan menghapus kejahatan itu. Dan berakhlaklah dengan sesama manusia dengan cara berakhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi).²⁵

Dengan begitu dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya dasar utama takwa adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dimana Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memberikan tata cara dan perintah untuk selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Dan Hadits sebagai sumber kedua yang memberikan penjelasan dan contoh dari maksud Al-Qur'an yang belum bisa dipahami oleh manusia sehingga segala perintah dan larangan Allah Swt dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

3. Ciri-ciri Takwa

Ciri-ciri orang bertakwa secara jelas telah Allah Swt sebutkan dalam firman-Nya di Qs. Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kewajiban itu ialah beriman

²⁵ Ibid., hlm. 8.

*kepada Allah Swt, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta. Dan hamba sahaya, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan orang-orang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*²⁶

Sudah jelas bahwa di dalam ayat tersebut Allah Swt mendefinisikan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah Swt adalah mereka yang beriman kepada Allah Swt, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi serta mendirikan sholat dan menunaikan zakat, mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar. Kemudian pada ayat tersebut Allah Swt tutup dengan kalimat: *“mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”*²⁷ Pada ayat tersebut juga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa adalah: percaya dan yakin kepada rukun iman yang enam, memberikan dengan tulus harta yang dicintainya, baik kepada kerabatnya, anak yatim, fakir miskin serta memerdekakan orang yang terbelenggu, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat yakni sholat sebagai tiang agama agar terpelihara dari perbuatan keji dan zakat sebagai pembersih harta dan jiwa, selalu menepati janji apabila ia berjanji, serta selalu sabar dan tahan uji ketika dalam penderitaan, kesempitan dan peperangan.

Selain dari ayat di atas masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang apa saja ciri-ciri orang bertakwa. Salah satunya yang

²⁶ Abdul Halim Kuning, “Takwa Dalam Islam”, *Jurnal Istiqra'* VI No. 1 (2018): hlm. 108.

²⁷ Nandani Rahayuningtiyas, *Konsep takwa menurut KHA Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”*. Dissertasi (Semarang: Fak. Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 40-41.

sesuai dengan firman Allah swt adalah terdapat di dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 133-136 yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ لَن يَكُنِ اللَّهُ لِمَن يَصِرُوا عَلَيْهِمَ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ هُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal.²⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya kriteria orang yang bertakwa, antara lain: menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit serta selalu menginfakkan hartanya di jalan kebaikan dan kemaslahatan,

²⁸ Ibid, hlm. 41-42.

mampu menahan amarahnya dan selalu mema'afkan kesalahan orang lain karena memiliki kesabaran dan ketenangan jiwa yang tinggi, jika melakukan perbuatan keji dan perbuatan dzalim, segera ingat Allah Swt dan selalu memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuat, tidak akan mengulangi perbuatan yang keji setelah mengetahui bahwa perbuatan tersebut adalah dosa.

Sehingga dari penjelasan-penjelasan mengenai ciri-ciri orang bertakwa di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya ciri-ciri orang bertakwa sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat di dalam beberapa surah Al-Qur'an dapat dibagi menjadi enam (6) bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Beriman, yakni manusia harus memiliki dasar keyakinan atau kepercayaan dalam Islam baik itu Iman kepada Allah Swt, Iman kepada malaikat Allah Swt, Iman kepada kitab-kitab Allah Swt, Iman kepada Rasul Allah Swt, Iman kepada hari akhir, serta Iman kepada qadha dan qadar.
- 2) Melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, yakni manusia harus senantiasa menjalankan kewajiban sebagai umat Islam sebagaimana yang tercantum dalam *Rukun Islam*.
- 3) Gemar bersedekah baik diwaktu lapang maupun sempit, yakni manusia harus memiliki sifat dermawan kepada sesama manusia terutama yang paling membutuhkan baik disaat susah maupun senang.
- 4) Memiliki sifat sabar dan ikhlas, yakni manusia harus bisa menerima dengan lapang dada apapun keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam hidupnya.

- 5) Selalu menepati janji, yakni manusia harus menepati janjinya apabila dia berjanji karena janji adalah hutang dan hutang adalah perbuatan yang harus dibayar apapun keadaannya.
- 6) Selalu ingat kepada Allah Swt, dimana manusia dituntut agar selalu mengingat Allah Swt apapun keadaannya. Karena tujuan dari diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt semata.

4. Syarat-Syarat Menjadi Takwa

Di dalam hidup ini takwa merupakan amal perbuatan yang paling utama atau yang paling *afdhal* bagi Allah Swt. Dimana kedudukan yang paling mulia dan yang paling bersih jiwanya disisi Allah Swt adalah mereka orang-orang yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah banyak firman-firman Allah Swt yang menjelaskan secara jelas agar manusia bertakwa kepada-Nya. Mereka yang bertakwa kepada Allah Swt selalu membekali dirinya dengan ibadah-ibadah dalam hidupnya dengan mengharap ridha Allah Swt semata agar kelak mempunyai bekal di kehidupan selanjutnya yang lebih kekal yakni di akhirat.

Kehidupan di dunia ini terdapat kenikmatan spiritual yang hanya sementara. Sedangkan kelak di akhirat terdapat kenikmatan rohani yang kekal abadi. Apabila ketakwaan sudah melekat dalam diri manusia, Allah Swt akan menganugerahi karunia yang luar biasa kepadanya. Takwa menjadi dasar yang paling utama bagi ibadah-ibadah dan ketaatan lain kepada Allah Swt. Dimana dengan takwa manusia dapat memahami kedalaman hati nuraninya, kelapangan

sabarnya, keluasan ikhlasnya sehingga bisa dengan tepat mengambil keputusan dalam menghadapi dosa dalam kemaksiatan.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki manusia agar menjadi takwa adalah sebagai berikut:

- a) Manusia menjauhi semua perbuatan yang selain Allah Swt ridhai sesuai esensinya.
- b) Menunaikan hukum dan syariat agama.
- c) Melindungi dirinya dari segala bentuk perbuatan dan perilaku yang bisa menjadikan dirinya bersikap seperti golongan *Jabariyyah* dan juga menjauhi dirinya dari ruang lingkup takdir Allah Swt yang bisa menjadikan dirinya bersikap seperti dari golongan *Muktazilah*.
- d) Selalu berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan dirinya jauh dari Allah Swt.
- e) Mawas diri dalam menyikapi dorongan nafsu yang bisa membuat dirinya melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.
- f) Sadar diri bahwa segala sesuatu yang dimilikinya baik yang berupa materi maupun non materi semua itu berasal dari Allah Swt dan tidak menganggap bahwa dirinyalah yang memiliki apapun.
- g) Selalu berusaha agar tidak membuat dirinya lebih utama atau lebih baik dari siapapun.
- h) Mengharapkan ridha Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam hal apapun.
- i) Menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan.
- j) Senantiasa memperbaiki kehidupan spiritual batin dengan memikirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- k) Menjadikan kematian sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.²⁹

Jadi, apabila seseorang ingin memiliki atau di dalam dirinya tercerminkan sikap takwa maka seseorang tersebut harus melakukan syarat-syarat untuk menjadi taqwa di atas. Karena dengan demikian otomatis seseorang akan dengan mudah melaksanakan ibadah-ibadah yang lain apabila katakwaan sudah melekat dalam dirinya. Karena taqwa merupakan dasar pokok ibadah-ibadah kepada Allah Swt yang lain.

²⁹ Rahimah, "*Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*". Skripsi (Medan: Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 44-45.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian tujuan

Kata tujuan “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut).”³⁰

Dengan demikian tujuan bisa dikatakan sebagai arah yang ingin dicapai atau sesuatu yang ingin dituju melalui suatu kegiatan atau usaha. Dan suatu tujuan akan berakhir apabila tujuannya sudah tercapai.

Tujuan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang diharapkan tercapai setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan sampai selesai. Sebuah tujuan juga harus bersifat *stasioner* yang berarti telah tercapai atau teraihnya segala sesuatu yang diusahakan. Untuk mencapai atau meraih tujuan tersebut juga diperlukan berbagai usaha berupa *ikhtiyar maqsudi* atau upaya untuk mencapai maksud.

2. Pengertian pendidikan Islam

Menurut Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis, “Pendidikan Islam itu sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada ranah jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang mengarah pada kebaikan untuk menuju sebuah kesempurnaan.”³¹

Sedangkan menurut Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani yang dikutip oleh M. Arifin mengungkapkan bahwa pendidikan islam merupakan usaha

³⁰ Pasaribu, A. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah, *EduTech: Jurnal ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*” 3 No. 1 (2017): hlm. 78..

³¹ Mohammad Djazaman, “Konsep Pendidikan Islam: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*” 1 (2019): hlm. 90.

untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadinya ataupun kehidupan sosialnya serta kehidupan dengan alam sekitarnya.

Dan secara bahasa pengertian “pendidikan Islam disamakan dengan pengertian *Pendidikan* dalam Bahasa Arab yakni dari kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.”³² Akar kata *rabba* sendiri bermakna *Tuhan*, karena Tuhan disini yang mempunyai sifat mendidik, memelihara, dan mengasuh. Selain kata *rabba* masih banyak kosa kata dalam bahasa arab yang pengertiannya terikat dengan pendidikan seperti kata *addaba (ta'dib)* dan *alamma (talim)*.

Sedangkan secara istilah “pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen dan aspeknya berdasarkan pada ajaran Islam.”³³ Baik itu dari segi visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan administrasi, hubungan aspek pendidik dengan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya semua harus berhubungan dengan ajaran Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai pendidikan yang diciptakan, dilakukan, dan ditujukan bagi umat Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa muslim secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

³² Aprilianto, A., & Arif, M. “Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2019), hlm. 280.

³³ Andini, Ayuk, “Konsep Belajar Menurut Surat al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Surat an-Nahl Ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Jalaalayn dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” Dissertasi (IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 36.

perkembangan fitrah (potensi dasar) seorang anak didik melalui ajaran Islam menuju kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan potensinya.

3. Tujuan pendidikan Islam

a) Tujuan pendidikan nasional

Sebelum membahas tentang tujuan pendidikan Islam, di sini akan di jelaskan terlebih dahulu bagaiman tujuan pendidikan yang ada di Negara Indonesia ini. Tujuan pendidikan sendiri sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

Sedangkan menurut Plato, tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah pada diri setiap individu dan melatihnya sehingga bisa menjadi seorang warga Negara yang baik dan harmonis yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara baik dan benar sebagai seorang warga Negara. Dalam sistem pelaksanaannya, tujuan pendidikan dibedakan menjadi dua macam tujuan, yaitu:

1) Tujuan Operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui program yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum. Produk kependidikannya belum siap dipakai dilapangan

³⁴ Juliana, "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Qs. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tafsir Al-Misbah," Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), hlm. 24.

karena masih perlu adanya latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang akan diterjuni.

2) Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikannya telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan kemampuan dalam bidangnya. Artinya peserta didik nantinya sudah siap dipakai dalam bidang keahliannya apabila dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.³⁵

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan melakukan kegiatan atau usaha pendidikan guna membina individu agar dapat menjadi individu yang dewasa dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Jika pendidikan tersebut berbentuk formal maka tujuan pendidikannya harus tergambar dalam suatu kurikulum.

b) Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dengan cara dapat memahami ajaran-ajaran Islam serta dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003, “tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk pembentukan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah Swt, berdasarkan pada petunjuk ajaran islam (al-Qur’an dan hadits).”³⁶

Pendidikan Islam sendiri di Indonesia tentunya sudah tidak asing lagi. Dimana pandangan hidup bangsa yang berlandaskan ideology pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga pendidikan

³⁵ *Ibid*, hlm. 25.

³⁶ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional..”, hlm. 42.

Islam di Indonesia mampu menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Bahkan di dalam konteks pendidikan nasional Indonesia Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah memiliki posisi yang cukup kuat. Dapat dikatakan demikian karena kedudukannya memiliki landasan secara yuridis formal dalam sistem berbangsa dan bernegara. Ada beberapa landasan yuridis yang dapat dijadikan rujukan dimana Pendidikan Agama Islam merupakan bagian atau subsistem dari pendidikan nasional. Salah satunya terdapat di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan Islam sudah memiliki pasal-pasal tersendiri untuk mengatur sistem pendidikannya, diantaranya:

1. Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan.
 - 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan perundang-undangan.
 - 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
 - 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
 - 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
2. Pasal 36 ayat (3).
Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia dan seterusnya.
3. Pasal 37.
 - 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan seterusnya.
 - 2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

Pasal-pasal diatas adalah sebagian dari penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli agama.”³⁸

Pembuatan UU Sisdiknas Tahun 2003 merupakan salah satu usaha pemerintah dalam memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia. Dalam berbagai pasal yang ada dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim.

Sedangkan, “Tujuan pendidikan Islam menurut Drajat dibagi menjadi dua ruang lingkup, yakni tujuan umum dan akhir.”³⁹ Menurut Drajat tujuan umum tersebut perlu memiliki sebuah keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Negara pendidikan Islam tersebut dilaksanakan dan juga harus berkaitan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakannya. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam ini berlangsung selama manusia tersebut masih hidup dalam bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 44-45.

³⁹ Wahidah, Nida Fatmah, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Al-Karim* 6.1 (2021): hlm. 35.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, “Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.”⁴⁰ Karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dan mesti selaras dengan tujuan Allah Swt dalam menciptakan manusia di muka bumi ini. Maka tujuan pendidikan Islam bisa diartikan sebagai titik akhir dari sesuatu yang harus dicapai melalui usaha yang berkaitan dengan hakikat diciptakannya manusia oleh Allah Swt.

Menurut Abd al-Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya yang berjudul; “*Educational Theory, a Qur’anic Outlook* menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki 4 aspek yang menjadi tujuan, yaitu.”⁴¹ *Pertama* aspek tujuan jasmaniyah, dimana tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah dimuka bumi dengan cara membentuk jati diri manusia yang sehat, kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. *Kedua* aspek tujuan rohaniyah, dimana tujuan rohaniyah ini cenderung mengarah pada aspek pembentukan akhlak manusia agar menjadi akhlak yang mulia. *Ketiga* aspek tujuan akal, dimana tujuan ini mengarah pada aspek potensi intelektual manusia yang diarahkan untuk mencari dan menemukan kebenaran serta menelaah ayat-ayat Al-Qur’an dimana nantinya hal ini akan membawa perasaan keimanan manusia kepada Allah Swt sebagai sang pencipta. *Keempat* aspek tujuan sosial, tujuan ini merupakan aspek keterpaduan antara tujuan jasmani, rohani dan

⁴⁰ Amanatussholihah, Fitria, “*Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Dissertasi (IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 38.

⁴¹ Siti Nur Hasanah, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Tafsirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 37.

akal manusia. Dimana manusia sebagai khalifah tentunya tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya manusia lain. Manusia akan membutuhkan kasih sayang, perhatian dan hal-hal lebih dari manusia lain yang kemudian membentuk sebuah kelompok. Kelompok terpenting disini adalah keluarga.

“Secara umum tujuan pendidikan Islam sendiri dibagi menjadi empat bagian, yaitu:”⁴² *Pertama* tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pengajaran ataupun dengan cara lain. *Kedua* tujuan sementara, yaitu tujuan yang dicapai setelah anak didik diberikan sejumlah pengalaman tertentu yang sudah direncanakan dalam sebuah kurikulum. *Ketiga* tujuan akhir, yaitu tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang sempurna atau *Insan Kamil* setelah menghabiskan sisa umurnya. *Keempat* tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai setelah melakukan beberapa kegiatan pendidikan tertentu.

Dengan demikian dari penjelasan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah Swt, yang memiliki pribadi-pribadi yang sempurna atau *Insan Kamil*, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, menjadikan manusia sebagai pemimpin yang baik sebagaimana sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, serta dapat menjadikan manusia tersebut memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁴² Andini, Ayuk. “Konsep Belajar Menurut Surat al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Surat an-Nahl Ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Jalaalayn..”, hlm. 39-40.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an. Dimana tujuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini. 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. Hal tersebut dapat di pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertakwa kepadaNya, sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke *ma'rifatullah*.

BAB III

GAMBARAN UMUM QS. AL-BAQARAH AYAT 2-5

A. Gambaran Umum Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5

Surah Al-Baqarah yang memiliki arti Sapi Betina adalah surah kedua di dalam Al-Qur'an setelah surah Al-Fatihah. Surah ini termasuk dari salah satu surah terpanjang di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat yang diturunkan di Madinah sehingga termasuk di dalam golongan surah Madaniyyah. "Surah Al-Baqarah ini dinamakan sebagai surah *Fustatul Qur'an* atau puncak Al-Qur'an karena di dalamnya memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan di dalam surah lain.⁴³ Hukum-hukum tersebut diantaranya perintah melaksanakan shalat, menunaikan zakat, hukum berpuasa, hukum haji dan umrah, hukum *qisas*, dan masih banyak lagi.

1) Ayat dan Artinya

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هٰدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ
وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ﴿٤﴾ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هٰدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ
وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya

⁴³ Ahmad Nur, "Ism Mu'tal Dan Penggunaannya Dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Tinjauan Sintaksis)". Skripsi (Makassar: Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2017), hlm. 22.

*akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴⁴

2) Kandungan Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5

Isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 2-5 menerangkan golongan orang mukmin. “Golongan orang mukmin adalah golongan orang yang beriman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw”.⁴⁵ Secara historis 20 ayat pertama dari surah Al-Baqarah diturunkan pada waktu awal Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Dimana ayat 2-5 surah Al-Baqarah memiliki tujuan umum yaitu untuk memberi tahukan tentang karakter manusia dalam hidup bermasyarakat. Di dalam ayat tersebut di informasikan mengenai orang yang bertakwa harus memiliki beberapa syarat. Syarat tersebut diantaranya beriman kepada yang ghaib, melaksanakan sholat, menafkahkan sebagian hartanya, beriman kepada kita Al-Qur’an dan kitab-kitab sebelumnya, serta percaya akan adanya hari akhir.

3) Asbabun Nuzul Qs. Al-Baqarah Ayat 2-5

Kata Asbabun nuzul merupakan bentuk *idhafah* dari dua kata yakni; “*asbab* dan *nuzul*. Secara bahasa kata *asbab an-nuzul* memiliki arti sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu.”⁴⁶ Namun, ungkapan *asbab an-nuzul* atau *asbabun nuzul* dikhususkan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur’an. Meskipun segala

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al- ‘Aljyy Al-Qur’an Dan Terjemahnya.*, hlm. 3-4.

⁴⁵ <https://m.republika.co.id/amp/qaf011320>. Diakses pada tanggal 9 September 2021, Pukul 12.00 wib.

⁴⁶ Suadi, Pan. “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi”, *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislamani 1*, No. 1 (2016): hlm. 111.

fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut juga dengan *asbab an-nuzul*.

Menurut Az-Zarqaniy “*Sabab Nuzul* ialah sesuatu yang dapat menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur’an yang berbicara tentangnya ataupun menjelaskan hukumnya saat sesuatu itu terjadi.”⁴⁷ Sedangkan menurut Manna’ Al-Qaththan *Sababun Nuzul* adalah sesuatu yang dengan keadaan yang sesuai dengan keadaan itu Al-Qur’an diturunkan pada saat sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan.

Berdasarkan pendapat atau definisi mengenai *Asbabun Nuzul* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu yang karena sesuatu tersebut dapat menyebabkan satu ayat atau bahkan beberapa ayat Al-Qur’an diturunkan dan membicarakan tentang ayat tersebut serta hukum dari ayat tersebut ketika sesuatu itu terjadi. Sesuatu yang dimaksud disini bisa berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Ayat Al-Qur’an yang turun karena suatu peristiwa menurut Az-Zarkaniy dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *pertama* karena peristiwa *khusumah* (pertengkaran) yang sedang terjadi. Contohnya seperti perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang dipropokasi oleh kaum Yahudi sehingga mereka berteriak “*senjata, senjata*”, *kedua* karena peristiwa berupa kesalahan yang keji oleh seseorang. Contohnya ketika orang masih dalam keadaan mabuk mengimani sholat sehingga ia salah dalam membaca sholat al-

⁴⁷ Ahmad, Syukraini. “Asbab Nuzul (Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat AZI-QZur’an)”, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan tafsir Hadis* 7, No. 2 (2018): hlm. 96.

Kafirun, dan yang *ketiga* karena peristiwa mengenai cita-cita dan harapan, seperti *Muwafaqati* (kesesuaian atau kecocokan) Umar RA.

Sedangkan ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena adanya suatu pertanyaan juga dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *pertama* pertanyaan tentang masa lalu atau masa lampau, *kedua* pertanyaan tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi atau sedang berlangsung, *ketiga* pertanyaan tentang peristiwa yang akan datang.

Kemudian asbabun nuzul surah Al- Baqarah ayat 2-5 yaitu dimana di dalam “sebuah riwayat mengemukakan bahwa empat ayat pertama dari surah Al-Baqarah yakni ayat 2-5 membicarakan sifat-sifat dan perbuatan kaum mukminin.”⁴⁸ Sedangkan para mujahid juga berpendapat bahwa empat ayat di awal surah Al-Baqarah tersebut diturunkan oleh Allah Swt berkaitan dengan kaum mukminin, dua ayat selanjutnya yakni ayat 6-7 turun berkaitan dengan kaum kafir dan tiga belas ayat yang kemudian turun terkait dengan kaum munafik. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya surah Al-Baqarah ayat 2-5 tersebut tidak memiliki *asbabun nuzul* atau tidak ada sebab khusus yang berkaitan dengan turunnya ayat tersebut.

B. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

Latar belakang yang membuat M. Quraish Shihab melakukan penulisan tafsir al-Misbah itu karena semangatnya untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an dalam

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Fathihah-At-Taubah) Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 9.

masyarakat dimana Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil sebuah keputusan. Menurutnya dewasa ini, masyarakat Islam lebih tertarik dan terpesona dengan lantunan bacaan Al-Qur'an yang seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca saja.

Karena sebuah tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Al-Qur'an dengan kenyataan objektif akan adanya berbagai kendala baik dari segi bahasa maupun sumber rujukan, telah memberikan motivasi bagi beliau untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menyuguhkan dengan baik pesan-pesan yang tersirat di dalam Al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan oleh beliau dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran Al-Qur'an, menerapkannya, serta mengevaluasinya dari berbagai kritik dan respon dari pembaca. Penyusunan tafsir M. Quraish Shihab sendiri menggunakan urutan Mushaf Usmani. Yakni penafsiran dimulai dari awal surah sampai dengan akhir surah (*surah al-fatihah sampai surah an-nass*) dan pembahasannya dimulai dengan memberikan pengantar pengantar pada ayat-ayat yang akan beliau tafsirkan. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan penamaannya, dan juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan anam surah.
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya ayat, misalkan surah tersebut termasuk kategori surah *makiyyah* atau *madaniyyah* serta ada pengecualian ayat tertentu.
- 3) Penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surah sebelum atau sesudahnya.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama tentang tema yang dibahas.
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.

6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surah tersebut jika ada.⁴⁹

Tafsir Al-Misbah “secara metodologis ditafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *Tahlili*”.⁵⁰ Dimana menurut Beliau metode tahlili adalah menjelaskan arti ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai sudut pandang sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf dengan mengutamakan pada kandungan lafadz, munasabah antara ayat dengan surah, asbab an-nuzul, hadits-hadits yang terkait dengan ayat maupun surah tersebut, serta pendapat para musafir terdahulu.

Namun, metode yang Beliau gunakan dalam tafsir al-Misbah ini tidak mengikuti urutan mushaf, akan tetapi mengikuti urutan waktu turunnya surah-surah tersebut kecuali surah al-Fatihah yang merupakan ibu Al-Qur’an. Alasan Beliau menggunakan metode tafsir tahlili karena dalam menguraikan tafsir Al-Qur’an mengikuti urutannya dalam mushaf sering menimbulkan pengulangan kosakata apabila kandungan kosakata atau pesan pada ayat dan surahnya sama dengan ayat dan surah yang sudah beliau tafsirkan, sehingga untuk memahami kitab suci Al-Qur’an memerlukan waktu yang cukup lama. Penafsirannya juga cenderung menggunakan riwayat serta menggunakan pendekatan *al-ijtihad* karena tujuan penafsirannya adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur’an. Hal ini merupakan upaya dari para penafsir modern dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan cara melihat realita sebenarnya yang sangat dibutuhkan masyarakat pada saat itu.

⁴⁹ Yovi Febriyanti, “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi (Bengkulu: Fak. Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 53.

⁵⁰ Afrizal Nur, *Muatan Aplikasi Tafsir Bi Al-Ma’tsur & Bi Al-Ra’yi*, (Depok: Kalimedia, 2020), hlm. 180.

Sumber penafsiran dalam penulisan tafsir al-Misbah sendiri, M. Quraish Shihab juga banyak melihat dari hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer. Diantaranya pandangan pakar tafsir Ibrahim bin Umar al-Biqā'i dimana karya tafsirnya yang masih berbentuk manuskrip dijadikan bahan disertasi oleh M. Quraish Shihab sewaktu beliau mengenyam pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Demikian juga dengan karya tafsir pemimpin tertinggi di al-Azhar Sayyid Muhammad Tamtawi, juga dengan Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tentunya tidak ketinggalan Sayyid Qutub, Muhammad Tahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Tabatabai. Selain itu, masih banyak rujukan-rujukan yang bersumber dari para ilmuwan, filosof dan orientalis Barat yang tersebar pada setiap jilid penafsiran di tafsir al-Misbah, diantaranya:

- 1) Schopenhauer yang merupakan filosof dari Jerman, ia mengatakan bahwa yang nayakan dari mati adalah tidak wujud sama sekali. Rujukan ini didapati ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surah al-Zumar/39:42.
- 2) Alexiz Carrel yang merupakan pakar fisika dari Perancis dalam bukunya yang berjudul "*Man The Unknown*" yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang kompleks, karena ada daerah-daerah yang terdapat didalam diri dan batin manusia yang tidak diketahui. Rujukan ini didapati ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surah al-Ghafir/40:64.
- 3) J. Ingenhousz yang merupakan saintis dari Belanda, ia mengatakan bahwa apa yang diungkap al-Qur'an merupakan satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya, proses ini dikenal dengan sebutan proses fotosintesis. Rujukan ini ditemukan ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surah Yasin/36:80.⁵¹

⁵¹ Yovi Febriyanti, "*Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*".., hlm. 55.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 2 Dalam Tafsir Al-Misbah

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Itulah al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa.*

Pada ayat pertama terdapat penggalan ayat yang berbunyi: “(ذَلِكَ الْكِتَابُ)

Dzalikal kitab/itulah al-Kitab. Ayat ini menggunakan isyarat jarak jauh untuk menunjukkan Al-Qur’an”.⁵² Di ayat-ayat lain yang menunjuk pada firman-firman Allah Swt menggunakan nama Al-Qur’an bukan nama *al-Kitab* dan disebutkan dengan menggunakan isyarat dekat yakni (هَذَا الْقُرْآنُ) *hadza al-Qur’an*. Dari kalimat tersebut sudah jelas bahwa penggunaan isyarat jauh itu memiliki tujuan untuk memberi kesan bahwa kitab suci tersebut memiliki sebuah kedudukan yang sangat tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk karena kitab tersebut bersumber langsung dari Allah Swt Yang Mahatinggi. Berbeda lagi dengan yang menggunakan isyarat dekat yakni kata *hadza/ini* adalah untuk memberi kesan bahwa begitu dekatnya tuntunan-tuntunannya kepada fitrah manusia.

Pada ayat tersebut yang dimaksud dengan *al-Kitab* adalah Al-Qur’an. Kata *Al* yang diimbuhkan pada awal kata *Kitab* memiliki arti kesempurnaan. Sehingga, *al-Kitab* bisa diartikan sebagai kitab yang sempurna. Begitu

⁵² M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 106.

sempurnanya Al-Qur'an sehingga tidak ada satupun kitab yang wajar di beri nama *al-Kitab* selain kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yakni Al-Qur'an. Setiap kali kata tersebut terdengar, otomatis pikiran kita akan langsung mengarah kepada kitab suci Al-Qur'an, walaupun sebenarnya redaksi dalam ayat tersebut tidak disebutkan bahwa kitab yang dimaksud adalah kitab Al-Qur'an.

Kemudian pada kalimat “*Tidak ada keraguan padanya*, yakni bukti yang masuk akal dan bukti emosional yang menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya secara jelas, sehingga tidak wajar jika ada seorang yang ragu terhadapnya”.⁵³ Pada ayat tersebut banyak juga yang membaca berhenti pada kata (رَيْب) *raib* yang berarti ragu, sehingga banyak yang memahami ayat ini sebagai larangan untuk ragu. Maksudnya yakni jangan ragu tentang kebenaran yang dikandungnya dan jangan ragu untuk mengamalkannya, karena *Dia adalah petunjuk/di dalamnya ada petunjuk* bagi seluruh umat manusia meskipun yang banyak mengambil manfaatnya adalah mereka *orang-orang yang bertaqwa*.

Selanjutnya kata “(هَدْي) *hudan/prtunjuk* yaitu bentuk kata kejadian atau *infinitive noun*”.⁵⁴ Makna kata *hudan* pada ayat ini penempatannya setelah kata yang menunjuk pada kata *Kitab* (itulah al-kitab) mengandung makna bahwa petunjuknya sudah mencapai kesempurnaan sehingga kata *hudan* disini tidak hanya sekedar memberi petunjuk melainkan sudah menjadi perwujudan dari petunjuk itu sendiri. Kemudian ada kata *Takwa* yang berarti menghindar.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 107.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

Dalam ayat ini, terdapat tiga macam bentuk penghindaran yaitu menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah Swt, selalu berupaya melaksanakan dan menjauhi larangan Allah Swt sepanjang kemampuan yang dimiliki, dan yang paling tinggi adalah menghindari dari segala bentuk kegiatan yang menjauhkan diri dari memikirkan Allah Swt.

Dari penjelasan di atas kata *hudan* merupakan bentuk kata *jadian* atau *mashdar*. Dimana bentuk ini tidak menjelaskan informasi tentang waktu. Itu berarti kata tersebut bisa diartikan sebagai masa kini, masa yang akan datang, maupun masa lampau. Lain halnya dengan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan yang akan datang) serta kata kerja *madhi* (masa lampau). Dasar itulah yang menjadikan petunjuk Al-Qur'an kepada manusia dapat dipahami bahwasanya kitab suci tersebut kini sedang memberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang hidup di masa kehadiran Al-Qur'an. "Dalam hal ini orang yang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau mereka yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan yang lebih karena petunjuk dari Allah Swt itu tidak terbatas".⁵⁵ Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi: *Dan Allah Swt akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.* (Qs. Maryam: 76).

Kemudian, dari penggalan ayat itu dapat dipahami bahwa al-Qur'an juga telah memberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa pada masa lalu. Dalam hal ini, sudah pasti petunjuk Al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebelum surat Al-Baqarah ini yakni yang turun di

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

Mekkah yang telah berhasil memberikan petunjuk pada orang-orang yang berusaha menghindar dari siksa Allah Swt. hal tersebut menunjukkan bahwa petunjuk dari kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sekedar teori saja melainkan sudah terbukti nyata kemampuannya telah memberi petunjuk bagi keselamatan orang-orang sebelum ini. Selanjutnya makna yang ketiga dalam penggalan ayat ini adalah bahwa kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk di masa yang akan datang bagi orang-orang yang akan datang yaitu mereka yang benar-benar akan menghindari dan terhindar dari segala bentuk gangguan dan malapetaka dunia dan akhirat. Demikianlah makna dari kata *hudan* yang mengandung makna sangat dalam dan tidak akan di peroleh makna yang tepat apabila kata tersebut diganti dengan kata dalam bentuk yang lain.

Dari penjelasan tafsir di atas sudah bisa disimpulkan bahwa dari surah al-Baqarah ayat 2 ini adalah percaya kepada *al-Kitab* yakni Kitab suci Al-Qur'an. Dimana mereka tidak memiliki keraguan atas petunjuk dari Allah Swt yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena hanya orang yang bertakwalah yang mampu memperoleh manfaat dari kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut. Sehingga mereka mampu hidup selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Takwa sendiri bukanlah bentuk satu tingkat dari ketaatan seseorang kepada Allah Swt, melainkan takwa adalah bentuk penamaan atau penyebutan bagi setiap orang yang beriman dan beramal shaleh. Setiap orang yang telah mencapai tingkat ketaatan adalah orang yang bertakwa tapi bagi mereka yang belum mencapai puncaknya bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa juga bisa disebut orang yang bertakwa walaupun tingkat ketakwaannya belum

mencapai puncak. Takwa adalah sebutan nama atau panggilan bagi yang mencakup semua amal kebajikan. Siapa saja yang telah mengerjakan sebagian dari amal kebajikan, maka ia telah menyandang gelar ketakwaan.

2. Tafsir Surat Al-Baqarah 3-5 Dalam Tafsir Al-Misbah

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁶

Dari ayat di atas sudah jelas bahwasannya ayat 3 sampai dengan 5 tersebut menyebutkan sebagian sifat-sifat atau karakteristik orang yang bertakwa atau *Muttaqin*. Dimana yang pertama adalah *percaya kepada yang ghaib*. Dimana sudah dijelaskan salah satu fungsi dari Al-Qur'an adalah sebagai *hudan lil al-muttaqin* yang berarti petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, maka dijelaskan pula sifat-sifat orang yang bertakwa yakni salah satunya adalah *beriman kepada yang ghaib*, dimana puncaknya adalah beriman kepada Allah Swt. *Melaksanakan sholat secara berkesinambungan dan sempurna*, dimana sholat dilakukan sesuai dengan rukun dan syarat sah sholat serta harus khusyuk dalam melaksanakannya. Selain itu, mereka juga harus *menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*, yakni

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 3-4.

mereka harus menafkahkan sebagian rezeki mereka kepada sesama yang membutuhkan baik harta maupun selainnya yang bersifat wajib maupun sunnah. Dan yang selanjutnya adalah *mereka yang beriman kepada yang telah diturunkan kepadamu*, yakni mereka yang percaya kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan cara membenarkan semua kandungannya dan meyakini bahwa yang menurunkan Al-Qur'an adalah Allah Swt serta mereka percaya kepada wahyu-wahyu Allah Swt yang telah diturunkan sebelumnya kepada Nabi dan Rasul Allah Swt *dan mereka yakin tentang kehidupan akhirat*, yakni mereka percaya akan adanya hari akhir dan kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak. Sifat-sifat itulah yang memperoleh petunjuk dari Allah Swt sebagai Pemelihara dan Pembimbing mereka, sehingga mereka itulah orang-orang yang benar-benar beruntung.

Pada ayat ke-3 surah di atas terdapat ayat yang berbunyi: “(بالغيب) *bi al-ghaib* dimana kata *ghaib* pada ayat tersebut banyak yang memahami sebagai Allah Swt”.⁵⁷ Sehingga bisa dikatakan bahwa sifat pertama yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa adalah percaya kepada Allah Swt. Untuk itu apabila seseorang telah benar-benar percaya dengan menggunakan akal dan hatinya (kalbu) tanpa suatu keterpaksaan maka apapun yang akan diberitahukan kepadanya walaupun sebenarnya ia tahu hakikatnya atau tidak, ia pasti akan tetap percaya.

Dari penjelasan di atas sudah dapat dipahami bahwasannya penggalan ayat ketiga surah Al-Baqarah tersebut juga mengandung makna Iman, yakni

⁵⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”.., hlm. 111.

Iman kepada yang ghaib. “Iman sendiri secara terminology berasal dari kata *amana-yu’minu-iman* yang memiliki arti percaya”.⁵⁸ Dan dalam bahasa Indonesia Iman adalah suatu kepercayaan atau keyakinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Iman adalah mempercayai di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan dengan perbuatan di kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan dari Sayyid Quthub dalam Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Iman kepada yang ghaib adalah tangga yang dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang, yang tidak mengetahui kecuali yang dijangkau oleh panca inderanya, menuju ke tingkat kemanusiaan, yang menyadari bahwa wujud jauh lebih luas daripada wilayah kecil dan terbatas yang dijangkau oleh indera atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan dari indera. Keyakinan tentang yang ghaib merupakan perpindahan yang sangat jauh dampaknya dalam gambaran manusia tentang wujud serta perasaannya, dan tentang kekuasaan serta pengelolaan terhadap alam fisika dan metafisika. Keyakinan itu juga mempunyai dampak yang sangat jauh dalam kehidupannya di bumi ini karena tidak sama keadaan siapa yang hidup dalam wilayah terbatas yang hanya dijangkau oleh inderanya dengan yang hidup di alam yang sangat luas, yang dijangkau oleh nalar dan mata hatinya, serta menangkap gema dan kesan-kesan wujud yang luas itu di dalam lubuk hatinya.⁵⁹

Pada ayat di atas banyak juga yang memahami arti percaya dalam keadaan ia ghaib. Maksudnya tidak sedang berada ditengah-tengah orang banyak. Apabila dalam ayat di atas akan dikemukakan bahwa ada orang yang beriman hanya dengan lidahnya saja (perkataan), yakni apabila ia berada di tengah keramaian, maka lain halnya dengan orang yang bertaqwa ia akan tetap

⁵⁸ Andrianto, “Implementasi Komunikasi Edukatif Dalam Pemaduan Iman, Ilmu Dan Amal Studi Pembelajaran PAI Di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 99.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”.., hlm. 111-112.

percaya walaupun sedang dalam keadaan sendirian sekalipun tidak ada yang melihat atau mendengarnya.

Selanjutnya sifat kedua dari orang yang bertakwa adalah *mereka yang melaksanakan sholat secara benar dan berkesinambungan*, masih pada ayat ke-3 terdapat penggalan ayat (يقيمون) *yuqimun* yang terambil dari kata (قام) *qama* yang artinya berdiri. Pada penggalan tersebut terjadi kesalahan yang sangat populer dalam mengartikan dan memahaminya dalam arti *mendirikan sholat*, padahal tidak demikian. Pendapat yang disampaikan para ulama pun berbeda-beda tentang asalnya. Ada yang mengatakan bahwa kalimat tersebut terambil dari kata yang menggambarkan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Bahkan dari sekian banyak pendapat tidak ada satupun ulama yang memahami makna ayat tersebut dalam arti “berdiri atau mendirikan”. Begitu pula dengan kitab tafsir yang paling singkat dan sederhana yakni “tafsir *al-jalalain* menjelaskan kata (يقيمون الصلاة) *yuqimun ash-sholah* dengan makna *melaksanakan berdasar hak-haknya*, yaitu dengan khushyuk sesuai rukun, syarat dan sunnahnya sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.”⁶⁰

Kemudian M. Quraish Shihab menafsirkan pada (ومما رزقناهم ينفقون) di atas yang merupakan sifat orang bertakwa yang ketiga yaitu *menafkahkan*. Maksudnya adalah mengeluarkan apa yang dimiliki dengan ikhlas dan tulus setiap saat secara berkesinambungan baik yang wajib maupun yang sunnah. Menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh Habibah “*Infaq* yang dimaksud dalam ayat ini adalah infaq yang mencakup zakat, sedekah dan segala sesuatu

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

yang dinafkahkan untuk kebaikan dan kebajikan, karena pada dasarnya infaq telah diisyaratkan terlebih dahulu sebelum zakat”.⁶¹ Ayat ini mengisyaratkan seorang yang bertakwa hendaknya ia bekerja dan berkarya sebaik-baiknya dan bersungguh-sungguh sehingga akan memperoleh hasil yang nantinya melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya sehingga nantinya dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, keluarga dan dapat membantu orang lain.

Selanjutnya pada ayat ke-4 menyebutkan sifat-sifat orang bertakwa *sepanjang saat* yang menggunakan bentuk kata kerja *mudhari*’ (*present tense*) yakni yang merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang yang berbunyi: (يُؤْمِنُونَ) *yu’minun*. Dimana sifat tersebut yaitu *percaya kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad Saw)* yakni Al-Qur’an dan apa yang diturunkan sebelumnya yakni Taurat, Injil dan Zabur. Selanjutnya *mereka sangat yakin dengan kehidupan akhirat*. Kalimat tersebut diperjelas dengan penggalan ayat (يُوقِنُونَ) *Yuqinun* yang berarti yakin dengan segala pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya keraguan dalam dirinya. Dan mereka itulah orang yang *beruntung* yakni orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya, yang memperoleh dengan mantap petunjuk dari Allah Swt. dimana kalam tersebut diperjelas dengan kata (عَلَى) *’ala* yakni di atas yang digunakan pada ayat ini memberi makna bahwa orang-orang yang bertakwa selalu selalu berada dalam

⁶¹ Habibah, Syarifah, “*Metodologi Tafsir Pergerakan Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Penafsiran Manhaj Haraki Sayyid Quthub dan Hamka terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 1-29)*. Diss (UIN Walisongo, 2016), hlm. 102.

kedudukan yang tinggi berkat konsistensinya dalam menjalankan petunjuk dari Allah Swt.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Karakteristik Takwa surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Dalam tafsir Al-Misbah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II bahwasannya *takwa* bisa diartikan sebagai bentuk sikap mental seorang mukmin baik sikap takut atau mawas diri dalam kepatuhannya menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya atas dasar kecintaan kepada Allah Swt semata dan sikap selalu membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak Allah ridhai.

Kemudian, seseorang bisa dikatakan bertakwa apabila ia telah memiliki ciri-ciri orang bertakwa yang sesuai di dalam Al-Qur'an. Orang yang bertakwa di dalam Al-Qur'an disebut dengan *Muttaqin*. Dimana ciri-ciri orang bertakwa yang sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an adalah beriman, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, gemar bersedekah baik diwaktu lapang maupun sempit, memiliki sifat sabar dan ikhlas, selalu menepati janji, selalu ingat kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan tafsir surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas, maka penulis merumuskan bahwa karakteristik takwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah tentang ciri-ciri orang bertakwa atau *Muttaqin*. *Muttaqin* sendiri adalah mukmin yang merasakan bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah Swt sehingga ia takut untuk melakukan kemaksiatan. Pada

diri seorang *muttaqin* terdapat benteng yang kuat dari segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah Swt, sehingga senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun karakteristik takwa dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 tentang ciri-ciri orang bertakwa atau *muttaqin* adalah sebagai berikut:

1) Beriman kepada yang ghaib

Dimana yang dimaksud beriman kepada yang ghaib dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah mereka percaya akan sesuatu hal yang tidak nampak atau kelihatan oleh pancera indera mereka. Dan puncaknya pada surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah beriman kepada Allah Swt. karena banyak hal ghaib bagi manusia serta beragam pula tingkat keghaibannya. Namun, yang dimaksud dalam ayat ini adalah hal ghaib yang di beritahukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Dimana hal ghaib di dalam Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang yang menjadi objek *iman*. Oleh karena itu sudah jelas bahwa yang di imani adalah sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak terlihat dan terjangkau oleh pancera indera manusia. Dan puncaknya adalah percaya kepada bentuk ke-Esa-an Allah Swt dan segala informasi-informasi-Nya dengan menggunakan akal dan hatinya tanpa ada suatu paksaan dari siapapun.

Beriman kepada yang ghaib menurut Imam Al-Maraghi adalah “mengimani dan membenarkan sesuatu yang yang tidak nampak oleh pancra indera seperti surga dan neraka serta hal lain yang sudah disebutkan di

dalam Al-Qur'an seperti malaikat, hari kebangkitan, dan hari kiamat".⁶² Selanjutnya "hal ghaib menurut M. Quraish Shihab dibagi menjadi dua yaitu hal ghaib mutlak yang tidak bisa diungkap atau dilihat sama sekali dan ghaib yang bersifat relatif".⁶³ Hal ghaib mutlak yang apabila tidak dapat diketahui hakikatnya, tidak dapat dilihat maupun diraba tetapi dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2) Mendirikan sholat

Ciri orang bertakwa selanjutnya yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah mendirikan sholat. Yakni seseorang bisa dikatakan ia bertakwa apabila ia melaksanakan sholat secara berkesinambungan. Artinya ia melaksanakan sholat sesuai dengan syarat, rukun serta sunnah sholat dengan khushyuk dan bersungguh-sungguh secara terus-menerus sesuai dengan apa yang telah di ajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Sholat juga harus dilakukan dengan sempurna tanpa kekurangan suatu apapun. Yakni ketika melaksanakan sholat harus menghadirkan hati dan semua bagiannya. Sehingga ketika melaksanakan berdiri, rukuk', sujud dan duduk disertai dengan rasa takut akan azab-azab Allah Swt yang begitu pedih dan berusaha mendektakan diri kepada-Nya karena Allah Swt lah yang telah menciptakan alam beserta isinya dengan cara seolah-olah melihat-Nya walaupun sebenarnya tidak dapat melihat-Nya.

⁶² Heri Surikno, "Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur'an", *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): 17.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 18.

Dengan demikian, untuk melaksanakan sholat haruslah memenuhi dua unsur. Yakni yang *pertama*, unsur ruh sholat dimana sholat harus dilakukan dengan khusyuk dan khudu' dengan cara menghadirkan hati dengan bagian-bagiannya dalam semua gerakan sholat dengan sempurna mulai dari berdiri, ruku', sujud, dan duduk. Bahkan Allah memerintahkan agar sholat dilakukan dengan cara berjamaah terkhusus bagi muslimin sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 43 yang artinya: *Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*

3) Menafkahkan sebagian harta

Ciri orang bertakwa yang ketiga adalah menafkahkan sebagian harta. Menafkahkan sebagian harta yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah yang wajib dan sunnah seperti zakat, sedekah dan nafkah. Dimana orang yang bertakwa hendaknya menafkahkan sebagian harta yang telah di anugerahkan oleh Allah Swt, kepada keluarga dan siapapun yang membutuhkan secara berkesinambungan tanpa membeda-bedakan antara memberi kepada keluarga dengan nafkah kepada orang lain.

Selain itu, dalam surah Al-Baqarah tersebut juga telah mengisyaratkan bahwa orang yang bertakwa harus bekerja dan berkarya sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang banyak sehingga dapat terpenuhi kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang serta dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, makna lain dari surah Al-Baqarah tersebut adalah dimana harta

yang dinafkahkan merupakan sebagian harta yang didapatnya, sementara itu rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya tidak terhingga.

4) Beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya

Ciri orang bertakwa yang keempat adalah beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Yakni percaya kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia di muka bumi ini serta percaya kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an yaitu kitab Taurat, Injil, dan Zabur yang diturunkan Nabi-Nabi sebelumnya sebagai pedoman dan petunjuk orang-orang sebelumnya.

5) Beriman kepada hari akhir

Ciri orang bertakwa yang kelima adalah beriman kepada hari akhir. Yakni percaya akan adanya kehidupan akhirat seperti adanya surga dan neraka. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang mantap dan yakin tentang sesuatu yang dibarengi dengan tersingkirnya sesuatu yang dapat mempengaruhi keyakinan tersebut, baik yang berupa keraguan maupun dalih-dalih atau perkataan yang dikatakan oleh orang yang tidak beriman.

Hari akhir merupakan hari dimana semua amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia mendapatkan balasan atau ganjaran dari Sang Pencipta yaitu Allah Swt. di dalamnya termasuk percaya atau mengimani hari perhitungan serta adanya surga dan neraka. Yakin disini adalah pengetahuan yang mantap terhadap sesuatu tanpa adanya keraguan.

2. Analisis Implikasi Karakteristik Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an merupakan sumber dasar dari ajaran Islam yang pertama. Dimana di dalam Al-Qur'an banyak sekali *term-term* yang menyebutkan tentang takwa. Karena pada dasarnya takwa merupakan kalimat penting dan merupakan "wasiat Allah Swt kepada seluruh makhluk-Nya dan wasiat Rasulullah saw kepada umatnya."⁶⁴ Selanjutnya orang-orang yang bertakwa memiliki sifat atau ciri, serta amal yang senantiasa mereka lakukan dimana hal tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Ciri-ciri orang bertakwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 yang telah dijelaskan di atas, setelah penulis analisis dapat digolongkan ke dalam dua aspek sikap. Aspek sikap tersebut yaitu aspek keimanan dan aspek sosial. Aspek keimanan adalah aspek yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan. Dan aspek social adalah aspek yang berkenaan dengan hubungan atau interaksi dengan manusia lainnya. Yang kemudian aspek tersebut membentuk dua aspek ketaatan yang menggambarkan dari ketakwaan seseorang. Yaitu *pertama* ketaatan beribadah yang diantaranya beriman kepada yang ghaib, melaksanakan sholat, beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, serta beriman kepada hari akhir. Yang *kedua* ketaatan sosial yaitu menfkahkan sebagian hartanya.

⁶⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi "Surga Disediakan Bagi Orang Bertakwa"...*, hlm. 56.

Sebagai penerapan isi kandungan Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, maka aktualisasi karakteristik takwa yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 bisa dipertimbangkan dan harus dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan utama dan yang paling utama dari tujuan pendidikan Islam sendiri adalah membentuk atau menjadikan manusia sebagai hamba Allah Swt yang beriman dan bertakwa serta menjadi *Insan Kamil* yang beribadah hanya kepada Allah Swt.

Dengan merujuk kepada ciri-ciri orang bertakwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas, maka karakteristik takwa bukan hanya mempunyai nilai implikasi pada proses pendidikan, akan tetapi konsep takwa harus menjadi paradigma pendidikan baik dalam dasar filosofisnya, prosesnya, maupun tujuan pendidikannya. Maka dari itu, ciri-ciri atau karakteristik orang bertakwa dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 yang sudah dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah di atas berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- a) Implikasi ciri-ciri atau karakteristik dari aspek akidah diantaranya beriman kepada yang ghaib yaitu Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir. Dimana ciri-ciri atau karakteristik orang bertakwa tersebut berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam dari aspek rohaniyah, tujuan rohaniyah ini cenderung mengarah pada aspek pembentukan akhlak manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Karena

apabila seseorang dalam dirinya sudah tertanam karakteristik takwa dari aspek akidah tersebut maka ia akan memiliki akhlak yang mulia.

- b) Implikasi ciri-ciri atau karakteristik dari aspek ibadah diantaranya beriman kepada yang ghaib yaitu Allah Swt, melaksanakan sholat, serta menafkahkan sebagian hartanya. Dimana ciri-ciri atau karakteristik orang bertakwa tersebut berimplikasi pada tujuan akhir pendidikan Islam yang akan menjadikan manusia sebagai pribadi-pribadi muslim yang hanya beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia.
- c) Implikasi ciri-ciri atau karakteristik dari aspek sosial salah satunya adalah menafkahkan sebagian hartanya. Dimana ciri-ciri atau karakteristik orang bertakwa tersebut berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam dari aspek sosial yang mana tujuan tersebut adalah keterpaduan antara aspek tujuan akidah dan ibadah yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna atau *Insan Kamil* yang akan membawa keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada dasarnya ciri-ciri atau karakteristik orang bertakwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas merupakan kepribadian seseorang yang harus dibentuk terlebih dahulu melalui beberapa factor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dalam membentuk kepribadian seseorang karena kedua faktor tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh atau berpotensi di dalam pembentukan kepribadian seseorang. Namun, yang paling berpengaruh

adalah faktor eksternal yaitu faktor modeling atau peniruan terhadap orang lain.

Dari penjelasan di atas, terbentuknya kepribadian mukmin yang bertakwa seperti yang telah di sebutkan di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas tidak terlepas dari upaya peniruan atau mengikuti orang lain secara berulang-ulang yang dianggap sebagai contoh atau model. Misalnya, kalau di dalam lingkungan pendidikan peserta didik akan mencontoh atau meniru guru yang mendidiknya. Walaupun pada dasarnya setiap orang itu memiliki tipe kepribadian mukmin, kafir, dan munafik sesuai yang sudah di sebutkan juga dalam surah Al-Baqarah ayat selanjutnya yakni pada ayat 6-20. Dimana konsep tersebut selaras dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam hadits *Shahih*, yang artinya: “*pada dasarnya anak yang terlahir di dunia adalah suci, orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.* (HR. Imam Bukhori)”⁶⁵

Begitu juga dalam konteks pendidikan Islam, kepribadian anak didik sudah pasti berbeda-beda. Agar kepribadian peserta didik berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam sendiri, maka diperlukan pembinaan yang baik dan benar di dalam lingkungan pendidikan Islam. Untuk itu lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam hal ini. Menurut Zakiah Daradjat lembaga pendidikan merupakan lembaga yang sejatinya bisa melaksanakan pembinaan dan pengajaran secara sengaja, teratur dan terencana.

⁶⁵ Parjuangan, “Kepribadian Dalam al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan (Studi Terhadap Qs. Al-Baqarah: 2-20)”, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, No. 2 (2017): hlm. 244.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwasannya karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah tercermin di dalam tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang berorientasi ukhrawi dan duniawi juga sudah tertera di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 tersebut. Karena karakteristik takwa pada surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah mewakili aspek ketakwaan untuk menjadikan *Insan Kamil* atau berkepribadian baik yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Kemudian untuk mencapai dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, tergantung bagaimana peran sebuah lembaga pendidikan Islam tersebut untuk mencapainya. Dengan kata lain, untuk mencapai atau mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut tergantung pada kepribadian guru-guru dalam lingkungan pendidikan Islam tersebut. Maka dari itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ingin menjadikan pribadi manusia yang berakhlak mulia atau *Insan Kamil* kepribadian seorang guru sangat berpengaruh, apakah seorang guru tersebut sudah memiliki ciri-ciri seperti yang digambarkan dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas atau belum.

Karena pada hakikatnya di dalam dunia pendidikan guru di ibaratkan sebagai tulang punggung yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pembentukan kepribadian peserta didiknya. Oleh karena itu totalitas keberhasilan dan kesuksesan dari tujuan pendidikan Islam sebagian besar ada pada guru. Karena berhasil atau tidaknya pembinaan kepribadian

peserta didik di lingkungan sekolah sangat bergantung pada kepribadian yang dimiliki masing-masing guru yang ada di sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah diuraikan dan dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penjelasan tafsir surah Al-Baqarah ayat 2-5 di atas, maka penulis merumuskan bahwa karakteristik takwa yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 atau lebih tepatnya di sebut dengan *muttaqin* yang meliputi:
1) Beriman kepada yang ghaib (Allah Swt), 2) Mendirikan sholat, 3) Menunaikan infaq, 4) Beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, dan 5) Beriman kepada hari akhir.
2. Implikasi karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu konsep takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah tercermin dalam tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang berorientasi ukhrawi dan duniawi sudah tertera di dalam surah Al-Baqarah ayat 2-5 tersebut. Karena karakteristik takwa pada surah Al-Baqarah ayat 2-5 sudah mewakili aspek ketakwaan yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, sekiranya peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulisan skripsi "*karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam*" penulis masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Sehingga masih sangat mungkin adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan mendalam tentang konsep takwa tersebut. Oleh karena itu, diharapkan nantinya akan melahirkan karya-karya baru yang lebih baik lagi dan bisa memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi kepada para pembaca.
2. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji "*karakteristik takwa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2-5 dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam*" dengan keterbatasan wawasan dan ilmu pengetahuan. Penulis berharap kita semua bisa mengetahui karakteristik takwa yang ada di dalam surah Al-Baqarah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.
3. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan saran, masukan dan sumbangan kontribusi lainnya demi kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haalim Kuning, "Takwa Dalam Islam", *Jurnal Istiqra' VI*, No. 1 (2018): hlm. 103.
- Abdul Kahar, "*Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab*". Dissertasi IAIN Palopo, 2016.
- Abdul Qadir Jawas, Yazid bin, *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi "Surga Disediakan Bagi Orang Bertakwa"*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2014.
- Abdullah Affandi & M. Su'ud, "Antara Takwa dan Takut: *Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-qur'an*", *Jurnal al-Hikmah 4*, No. 2 (2016): hlm. 115.
- Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media, 2016.
- Affandi, A., & Su'ud, M. "Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an)." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah 4*, No. 2 (2016): hlm. 115.
- Afrizal Nur, *Muatan Aplikasi Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi*, Depok: Kalimedia, 2020.
- Ahmad Nur, "*Ism Mu'tal Dan Penggunaannya Dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Tinjauan Sintaksis)*". Skripsi (Makassar: Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2017).
- Ahmad, Syukraini. "Asbab Nuzul (Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an)", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan tafsir Hadis 7*, No. 2 (2018): hlm. 96.
- Amanatussholihah, Fitria, "*Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*", Dissertasi IAIN Ponorogo, 2020.
- Andrianto, "Implementasi Komunikasi Edukatif Dalam Pemaduan Iman, Ilmu Dan Amal Studi Pembelajaran PAI Di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam Vol. 3*, No. 2 (2019), hlm. 99.
- Aprilianto, A., & Arif, M. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 2.2* (2019), hlm. 280.
- Ashaf Shaleh, "Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an", (Penerbit Erlangga, 2008).
- Ayuk Andini, "*Konsep Belajar Menurut Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Surat An-Nahl Ayat 78 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalaalayn Dan Relevansinya Dengan Tujuan*

Pendidikan Islam”’. Skripsi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021).

Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014).

Habibah, Syarifah, “*Metodologi Tafsir Pergerakan Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Penafsiran Manhaj Haraki Sayyid Quthub dan Hamka terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 1-29)*”. Diss UIN Walisongo, 2016.

Hani Wahyuningtias, Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar “Minna No Nihongo”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 21*, No. 1 (2017): hlm. 13.

Heri Surikno, “Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur’an”, *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6*, No. 1 (2021): hlm. 6.

<https://m.republika.co.id/amp/qaf011320>. Diakses pada tanggal 9 September 2021, pukul 12.00 Wib.

Juliana, “*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Qs. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tfsir Al-Misbah*”’. Skripsi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, Curup, 2018).

M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Quraish Shihab, “*Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Qs. Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*”’. Skripsi Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Mat Saichon, “Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Usrah 3*, No. 1 (2017): hlm. 42.

Mohammad Djazaman, “Konsep Pendidikan Islam: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*” 1 (2019): hlm. 90.

Muchlinawati, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik”, *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2020): hlm. 10.

Muhamad Nur Asikh, “*Makna Tabaruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Di Era Sekarang*”’. Skripsi Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang.

Mukhamad Dani Azza, “*Konsep Pendidikan Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan*”’. Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Curup, Curup, 2019).

- Nandani Rahayuningtiyas, *Konsep takwa menurut KHA Mustofa Bisri dalam buku "Saleh Ritual, Saleh Sosial"*. Dissertasi UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia." *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 14*, No. 2 (2017): hlm. 188.
- Pasaribu, A. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah, *EduTech: Jurnal ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*" 3 No. 1 (2017): hlm. 78.
- Rahimah, *"Takwa Dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir"*. Skripsi Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 19*, No. 1 (2018): hlm. 42.
- R. Poppy Yaniawati, *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. FKIP Unpas (2020).
- Siti Nur Hasanah, *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Tafsirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"*, Skripsi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Suadi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi", *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 1*, No. 1 (2016): hlm. 111.
- Teni Asmarani, dkk, "Konsep Muttaqin dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam –Murabby 2* No. 1 (2019): hlm. 46.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Fathihah-At-Taubah) Jilid 1* Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahidah, Nida Fatmah, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Karim 6.1* (2021): hlm. 35.
- Yovi Febriyanti, *"Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah"*. Skripsi Fak. Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019.

L

A

M

P

I

R

A

N



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Vera Referina Eka Putri
 NIM : 17531161
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Rafia Arzanita, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Arsil, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Vera Referina Eka Putri
 NIM : 17531161
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Rafia Arzanita, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Arsil, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing II,

Arsil, M. Pd

NIP. 196708191998031001

Pembimbing I,

Rafia Arzanita, M.Pd.1

NIP. 197609051999032004



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	22/9/2021	Perbaiki cara pengutipan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	4/8/2021	diperjelas tujuan pendidikan Islam	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	13/8/2021	Extra primer diilahi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	25/8/2021	Silakan lanjut	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	4/9/2021	Tambah simplikasi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	08/9/2021	Tambah tambah analisis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	13/9/2021	perbaiki kesimpulan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	14/9/2021	Acc	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	31/8/21	masukan teori di LB: pengertian talawa ini dg bertakan sistematisa penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	1/9/21	Acc Bab 1-3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4		bada bab 4 belum tergambar		
5	17/9/21	Agar tbb Bermpikan pd paman pd ulam.		
6		colan pada hujung ban Mo berdasar arke		
7		tapir Almisba	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	21/9/21	Acc → whole sicar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 30 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 23 Juni 2020

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Rafia Arcanita, M.Pd.I** 19700905 199903 2 004
2. **Arsil, S.Ag., M.Pd** 19670919 199803 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Vera Referina Eka Putri

NIM : 17531161

JUDUL SKRIPSI : Konsep Taqwa Dalam Al-quran Surat Al Baqarah Ayat 2-5 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan koaten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

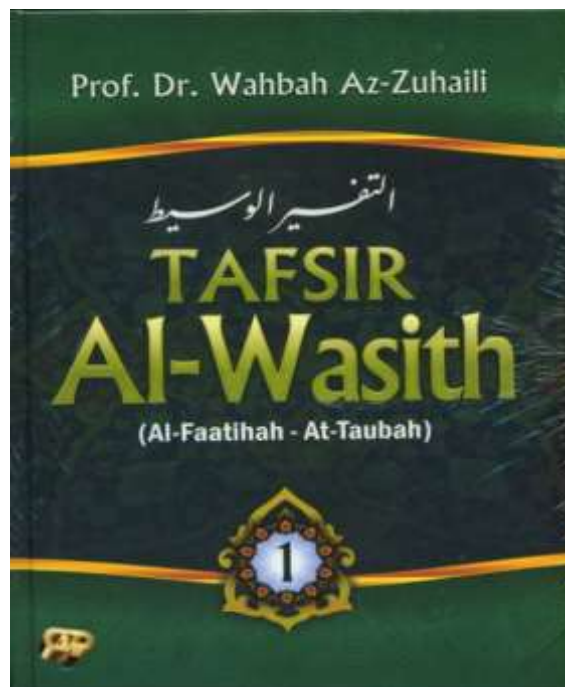
Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 06 April 2021

Dekan,



Terlampiran :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





Buku pertama yang mengungkap rahasia 8 jalan menuju takwa, 5 hal perusak takwa, 15 ciri manusia bertakwa, dan 21 karunia Allah kepada manusia yang bertakwa.



وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Manusia yang bertakwa kepada Allah akan mendapat jalan keluar dan rezeki dari mana saja yang ia tidak menyangkakan."
- Al-Quran, Surah Al-Falak: 1-2

Takwa

MAKNA & HIKMAHNYA
DALAM AL-QUR'AN

H. M. Ashaf Shaleh

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Vera Referina Eka Putri
TTL : Wonorejo, 19 Maret 1999
Alamat Asal : Ds. Q2 Wonorejo, Kec.
Tugumulyo, Kab. Musi Rawas
Alamat Sekarang : Perumahan Dusun Curup
Estet Blok B No. 11
Nama Ayah : Ananto Widodo
Nama Ibu : Sugiyem
Nama Adik: Halimatus Sa'dia

Riwayat Pendidikan:

Penulis pertama kali masuk pendidikan SD Negeri 02 Wonorejo pada tahun 2006 dan tamat 2011 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri L. Sidoharjo dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat dari SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri Tugumulyo dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa Program Pendidikan S1 Di IAIN Curup ini.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugass akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 dan Implikasinya Terhadap Tujuan pendidikan Islam*".